



Edukasi Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja di SMPN 4 Ciamis

Sri Utami Asmarani¹, Lusi Lestari¹, Heni Heryani¹, Ayu Endang Purwati¹, Nida Nadiatul Mutmainah¹

¹Prodi D3 Kebidanan, STIKes Muhammadiyah, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Correspondence author: Sri Utami Asmarani

Email: tami.asmarani@gmail.com

Address : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 20 Ciamis, West Java 46216 Indonesia, Telp. +62 85624261118

DOI: <https://doi.org/10.52221/daipkm.v3i1.866>



Daarul Ilmi is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, characterized by physical, psychological, emotional, and social acceleration. It requires a healthy younger generation that develops optimally toward adulthood. Health issues related to adolescents include reproductive health, unwanted pregnancies, abortion, drug abuse, and promiscuous behavior. Sexually transmitted infections (STIs) are types of infectious diseases that are generally transmitted through sexual activity. In Indonesia, the prevalence of STIs is quite high, including HIV-AIDS at 0.3% and syphilis at 1.2%. The greatest risks come from sexual behaviors such as changing partners and not using condoms. Lack of knowledge or low levels of knowledge about STIs is one of the factors that significantly influences the high incidence rate among adolescents. **Objective:** Providing early education on sexually transmitted infections (STIs) to adolescents at SMPN 4 Ciamis through community service activities. **Methods:** The methods used in this activity were lectures and discussions supported by Infocus media, laptops, and slide presentations. **Results:** The evaluation results showed that 90% of the students' answers in the question and answer session were correct, while the remaining 10% were less accurate. The change in behavior from not knowing to knowing is a measure of success in educational or outreach activities. **Conclusion:** Community service activities was carried out smoothly and it was found that most of the students at SMPN 4 Ciamis were able to understand about STIs. The role of teachers and parents is very important in supervising children's activities and activities both at school and at home.

Keywords: adolescents, education, sexually transmitted infections

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan percepatan fisik, psikologis, emosional dan sosial (Vita Sari et al., 2022). Remaja merupakan aset berharga bagi bangsa karena mereka adalah generasi penerus yang akan

menentukan masa depan suatu negara. Oleh karena itu, dibutuhkan generasi muda yang sehat dan berkembang secara optimal menuju kedewasaan.

Kesehatan menjadi modal penting karena individu yang sehat memiliki lebih banyak kesempatan dalam menjalani hidup dibandingkan dengan individu yang sering sakit. Untuk mencapai hal tersebut, remaja perlu menerapkan gaya hidup sehat serta menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Beberapa perilaku yang berdampak negatif antara lain melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada risiko lebih besar terpapar infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS (Asyiah et al., 2021).

Masalah kesehatan yang paling sering dihadapi oleh remaja saat ini adalah masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan yang berkaitan dengan remaja salah satunya kesehatan reproduksi, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku seks bebas (Syukur et al., 2023).

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah jenis penyakit infeksi yang umumnya akan menular melalui aktivitas seksual. IMS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual seperti sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan (multipartner) dan melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom) (Putri et al., 2023).

Hingga saat ini, IMS masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai belahan dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa lebih dari 50% kasus IMS baru berada pada remaja dan sekitar 80% terjadi di negara berkembang (Balaji et al., 2022).

Di Indonesia prevalensi IMS cukup tinggi diantaranya HIV-AIDS 0,3% dan sifilis 1,2%, risiko terbesar dari perilaku seksual seperti berganti pasangan dan tidak menggunakan kondom (Vatrisya et al., 2024). Pengetahuan kurang bahkan rendah terkait IMS menjadi salah satu faktor yang cukup mempengaruhi tingginya angka kejadian pada remaja. Studi literatur menyimpulkan bahwa faktor risiko Infeksi Menular Seksual adalah pengetahuan (Agustini & Damayanti, 2023).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan individu akan item tertentu akan semakin baik pula cara pandang dari sisi kelebihan dan kekurangannya. Sesuai dengan penjelasan pada artikel ilmiah bahwa baik atau kurangnya pengetahuan individu akan menentukan pada situasi status kesehatannya. Sejalan

dengan penjelasan tentang pengetahuan yang lebih baik berkaitan dengan perilaku sehat akan tetapi tidak menjamin (Nagy-pénzes et al., 2020a).

Pergaulan remaja semakin bebas sehingga menyebabkan mereka berisiko untuk tertular berbagai infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS. Untuk mencegah remaja terlibat dalam perilaku berisiko IMS dan HIV/AIDS diperlukan bekal pengetahuan yang memadai dan dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan (Wedayani et al., 2024). Banyak di antara remaja yang saat ini tengah menderita PMS tanpa menyadarinya (Syukur et al., 2023). Hasil ini didukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja (Syukur et al., 2023).

Tujuan

Memberikan edukasi pencegahan dini Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di SMPN 4 Ciamis melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM).

Metode

Edukasi pencegahan IMS adalah salah satu program Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan di lingkungan STIKes Muhammadiyah Ciamis. Sasaran dari kegiatan ini adalah remaja.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi dengan penunjang media *Infocus*, laptop dan *powerpoint*. Presentasi menggunakan *powerpoint* dan diskusi terarah mampu meningkatkan pemahaman (Suratman et al., 2016). Kegiatan PkM dengan tema edukasi pencegahan IMS dilaksanakan dengan melewati beberapa tahap, diantaranya tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Kegiatan dimulai dengan proses diskusi bersama tim pelaksana yang berjumlah 4 orang dengan mengikutsertakan beberapa mahasiswa, selanjutnya koordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk kelancaran selama proses dilaksanakan termasuk pengajuan surat tugas dan surat pemberitahuan yang akan didistribusikan kepada instansi yang dituju.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini kegiatan diawali dengan proses pengenalan, dilanjutkan pemaparan materi. Di akhir, memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Ketua Hima Prodi D3 Kebidanan turut serta dalam menyampaikan materi terkait pengertian, jenis, penyebab, gejala, cara pencegahan Infeksi Menular Seksual, serta penanganan awal jika terjadi salah satu tanda dan gejala IMS. Kegiatan dipadukan dengan permainan menarik yang menambah semangat siswa. Tim memberikan *doorprize* kepada siswa yang paling aktif selama kegiatan.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan kesimpulan sebagian besar remaja mengetahui tentang IMS.

Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berjalan dengan baik dan memberikan pemahaman kepada para remaja terkait pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS). Faktor yang sangat membantu dalam kelancaran seluruh kegiatan adalah dukungan serta

partisipasi siswa-siswi SMPN 4 CIAMIS yang sangat antusias dan ramah terhadap tim pelaksana. Adanya dukungan penuh dan kerja sama dari mitra yaitu kepala sekolah, guru, *staff*, dan anggota proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga sangat membantu terlaksananya kegiatan ini.

Berdasarkan hasil evaluasi jawaban benar siswa-siswi dalam sesi tanya jawab sebanyak 90% dan 10% sisanya menjawab kurang tepat. Perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu merupakan tolak ukur keberhasilan dalam kegiatan edukasi atau penyuluhan.

Diskusi

IMS menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi akibat perilaku negatif seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan NARKOTIKA, ketidaktahuan akan bahaya dari IMS dan dampak yang akan terjadi menjadi faktor utama dalam pentingnya edukasi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi secara objektif meningkatkan hasil kesehatan subjektif dan objektif serta mengurangi ketimpangan kesehatan, dengan dampak yang lebih besar pada perempuan dan kelompok berpenghasilan rendah. Efek utama dari peningkatan pendidikan termasuk perubahan dalam perilaku kesehatan dan jaringan sosial yang lebih luas (Chen et al., 2024). Pendidikan adalah pilar masyarakat berbasis pengetahuan di era global dan informasi (Cetin et al., 2023). Akan tetapi perlu diperhatikan faktor lain karena memiliki informasi saja tidak selalu menjamin perubahan perilaku positif, menurut fenomena “knowledge–behavior gap” (Nagy-pénzes et al., 2020b).

Pemahaman siswa-siswi terkait IMS setelah diberikan edukasi merupakan bukti nyata dari upaya pencegahan maupun deteksi dini dari penyakit tersebut. Intervensi edukasi signifikan meningkatkan skor pengetahuan dan perubahan perilaku (Hoffmann & Lutz, 2019).

Perubahan positif perilaku siswa-siswi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya keberhasilan kegiatan PKM, hal ini tidak terlepas dari kerjasama tim dan instansi terkait, kolaborasi pengawasan baik dari pihak orang tua, sekolah dan lingkungan menjadi faktor penunjang dalam upaya terhindar dari pergaulan bebas yang dapat berakibat remaja terkena IMS. Orang tua yang terlibat secara aktif dengan sekolah dan komunitas sangat penting dan berpengaruh dalam mencegah perilaku berisiko (Hasanah et al., 2024).

Kesimpulan

Kegiatan PkM terlaksana dengan lancar dan diketahui sebagian besar siswa-siswi SMPN 4 Ciamis dapat memahami tentang IMS. Perang guru dan orangtua sangatlah penting dalam mengawasi aktivitas dan kegiatan anak baik disekolah maupun dirumah.

Daftar Pustaka

1. Agustini, D., & Damayanti, R. (2023). Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual : Literature Review. *MPPKI Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 207–213.
2. Asyiah, A. K., Sundari, R. S., & Pratama, F. F. (2021). Hubungan Antara Penyalahgunaan Narkoba dan Seks Bebas dengan Infeksi Menular Seksual di Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i2.32756>
3. Balaji, S., Bhargava, A., & Aggarwal, S. (2022). Emerging and re-emerging sexually transmitted diseases: A review of epidemiological evidences. *Indian Journal of Sexually Transmitted Diseases and AIDS*, 43(1), 20–26. https://doi.org/10.4103/ijstd.ijstd_58_21
4. Cetin, O., Cakiroglu, M., Bayilmis, C., & Ekiz, H. (2023). *The Importance of Education for Technological Development and the Role of Internet-Based Learning in Education*.
5. Chen, J., Wei, L., & Manzoor, F. (2024). Bridging the gap: how education transforms health outcomes and influences health inequality in rural China. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1437630>
6. Hasanah, U., Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Kurniawansyah, E. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengontrol Pergaulan Remaja di Desa Ncera Kabupaten Bima. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 8(1), 99–112. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.28098>
7. Hoffmann, R., & Lutz, S. U. (2019). The health knowledge mechanism: evidence on the link between education and health lifestyle in the Philippines. *European Journal of Health Economics*, 20(1), 27–43. <https://doi.org/10.1007/s10198-017-0950-2>
8. Nagy-pénczes, G., Vincze, F., Sándor, J., & Bíró, É. (2020a). Does better health-related knowledge predict favorable health behavior in adolescents? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph17051680>
9. Nagy-pénczes, G., Vincze, F., Sándor, J., & Bíró, É. (2020b). Does better health-related knowledge predict favorable health behavior in adolescents? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph17051680>

10. Putri, D. A., Sitorus, R. J., & Najmah, N. (2023). Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki : Studi Literatur. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–5.
11. Suratman, S., Ross, K. E., Babina, K., & Edwards, J. W. (2016). The effectiveness of an educational intervention to improve knowledge and perceptions for reducing organophosphate pesticide exposure among Indonesian and South Australian migrant farmworkers. *Risk Management and Healthcare Policy*, 9, 1–12. <https://doi.org/10.2147/RMHP.S97733>
12. Syukur, S. B., Asnawati, R., Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja di Smk Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(1), 319–326. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i1.8060>
13. Vatrissy, G., Febliyanti, D., & Anggraini, D. (2024). Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di Indonesia : Prevalensi, Faktor Resiko dan Upaya Pencegahannya. *Journal of Public Health Science*, 1(2), 87–96.
14. Vita Sari, D., Ahmady, D., & Masdiana Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe, E. (2022). *Penyuluhan Pencegahan Penularan HIV-AIDS dan IMS (Infeksi Menular Seksual) pada Remaja di SMA 1 Negeri Kuta Baro Aceh Besar Tahun 2022*. 1(1). <https://doi.org/10.35308/xxxxx>
15. Wedayani, A. A. A. N., Hidajat, D., Hartati, D., & Putri, N. A. (2024). Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Awal di SMPK Kusuma Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i3.8457>